

**POTRET TOLERANSI MUSLIM DAN KRISTEN HKBP
(STUDI MASYARAKAT MUSLIM DAN KRISTEN DI JORONG
SENTOSA NAGARI PANTI, KABUPATEN PASAMAN,
SUMATERA BARAT)**

***Nurma Sari Sihombing¹, Sefriyono², Dwi Wahyuni³.**

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: nurmasarishb17@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: sefriyono@uinib.ac.id

³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: dwiwahyuni@uinib.ac.id

Abstract

This article discusses Muslim and Christian tolerance in Jorong Sentosa Nagari Panti. Even though the people at the Panti are diverse both in terms of religion and culture, the people can live in harmony. This study intends to answer the question; first, why are Muslims and Christians in Panti tolerant?; second, what are the forms of tolerance in the Panti? This research uses a qualitative method with a case study approach. This research was conducted in Jorong Sentosa Nagari Panti, Pasaman, West Sumatra. Data was collected using interview techniques with community leaders, religious leaders and the Panti community. The interview data was then analyzed using the Miles and Huberman approach. The study results show that; First, the people of Jorong Sentosa Nagari Panti live in harmony driven by several factors, namely: self-awareness; human attitude; ethnic equality; institutionalization of tolerance values in the form of lectures and sermons by religious figures and interactions in educational institutions. Second, forms of tolerance occur in religious and social aspects. The religious aspect can be seen from appreciating and not interfering with the worship performed by each religion and participating in and supporting the celebrations carried out by each religion. The social aspect can be seen from the form of cooperation in government activities; participate in religious celebrations; inviting and helping at weddings and even condolences.

Keywords: Tolerance, Muslim, Christian, Panti, West Sumatra.

Abstrak

Artikel ini membahas toleransi Muslim dan Kristen di Jorong Sentosa Nagari Panti. Meskipun masyarakat di Panti beragam baik dari segi agama maupun segi kultur, tetapi masyarakatnya dapat hidup harmonis. Studi ini bermaksud untuk menjawab pertanyaan; pertama, mengapa Muslim dan Kristen di Panti bertoleransi?; kedua, apa-apa bentuk toleransi di Panti?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case studies). Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Sentosa Nagari Panti, Pasaman, Sumatera Barat. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara kepada tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat Panti. Data wawancara kemudian dianalisis menggunakan pendekatan Miles dan Huberman. Hasil studi menunjukkan bahwa; Pertama, masyarakat Jorong Sentosa Nagari Panti hidup harmoni didorong dengan beberapa faktor yaitu: kesadaran diri sendiri; sikap kemanusiaan; persamaan etnis; pelebagaan nilai-nilai toleransi dalam bentuk ceramah maupun khutbah oleh tokoh agama dan interaksi di Lembaga pendidikan. Kedua, bentuk toleransi terjadi dalam aspek keagamaan dan sosial. Aspek keagamaan dapat dilihat dari menghargai dan tidak mengganggu ibadah yang dilakukan oleh masing-masing agama serta turut dan mendukung perayaan-perayaan yang dilakukan oleh masing-masing agama. Aspek sosial dapat dilihat dari bentuk kerja sama dalam kegiatan pemerintahan; turut hadir dalam perayaan keagamaan; mengundang dan membantu dalam acara pernikahan bahkan belasungkawa.

Kata Kunci: Toleransi, Muslim, Kristen, Panti, Sumatera Barat.

A. Pendahuluan

Sumatera Barat terdapat 6 (enam) suku, yaitu suku Minang, Melayu, suku Batak Mandailing, suku Mentawai, Jawa, dan Tamil (infosumbar.net, 2022). Sumatera Barat memiliki sebanyak 5,46 juta jiwa, terdapat 97,48% ribu jiwa umat Islam; 1,36% jiwa umat Kristen; 0,93% umat Katolik; 0,00% umat Hindu; 0,22% umat Budha dan 0,00% umat Khonghucu (Gusli, 2020). Meskipun dihuni oleh mayoritas Muslim, satu dekade belakangan ini Sumatera Barat menjadi sorotan terkait intoleransi, misalnya pada kasus atribut jilbab bagi siswi Muslim maupun non-Muslim (Kurniati, 2021), pelarangan perayaan natal bagi umat Kristen di Dharmasraya (Firmansyah, 2019), kasus penolakan pembakaran jenazah bagi kelompok keturunan Tionghoa yang difasilitasi oleh kumpulan sosial kematian Himpunan Bersatu Teguh (HBT) di Pasar Bong, Padang (Sudarto, 2017). Serta hasil riset *Setara Institute for Democracy and Peace* tahun 2022 yang menunjukkan bahwa Sumatera Barat menjadi salah satu wilayah yang memiliki toleransi rendah (Setara Institute, 2023).

Tetapi disisi lain terdapat juga wilayah yang menerapkan sikap toleransi diantaranya: kebudayaan Malakok bagi etnis Minangkabau-Islam dan etnis Nias-

Kristen. Malakok menjadi salah satu bentuk toleransi di Sungai Buluah Kabupaten Padang Pariaman (Sefriyono, 2015). Kegiatan pertunjukan Naga Lim yang dilakukan oleh kelompok Tionghoa kota Padang sebagai bentuk toleransi dan adaptasi dengan masyarakat Minangkabau serta bentuk melestarikan budaya dan kesenian Tionghoa. Adapun beberapa bentuk sosial yang dilakukan yaitu, kegiatan donor darah, pasar murah dan memberikan sembako kepada masyarakat yang membutuhkan (Valentania, 2022). Penyelesaikan konflik bagi masyarakat Muslim Minang dan Nias Kristen dengan tiga tahapan yakni; *peacekeeping* (melerai kelompok yang berkonflik), *Peacemaking* (mempertemukan dua belah pihak yang terjadi konflik), *Peacebuilding* (melaksanakan kesepakatan dari dua kelompok) (Indah Pertama Sari, 2021). Interaksi yang dilakukan oleh dua etnis Minang dan Batak dengan adanya kegiatan seperti; kerja sama dalam kegiatan pernikahan, kematian dan penentuan RT.

Kajian tentang toleransi telah banyak dilakukan oleh para ahli, di antara studi itu adalah; *pertama*, konsep toleransi beragama (Alfariz & Saloom, 2021; Bakar, 2015); *kedua*, toleransi didasarkan atas kesadaran umat beragama (Wahdah, 2019); *ketiga*, membangun toleransi beragama (Casram, 2016; Muharam, 2020); *keempat*, toleransi antar umat beragama (Faridah, 2013; Fitriani, 2020; Din, 2001; Khotimah, 2016)); *kelima*, toleransi untuk mengatasi konflik, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (Nisvilyah, 2013b; Suradi et al., 2020); *keenam*, bentuk-bentuk toleransi beragama (Syaifudin, 2017); *ketujuh*, implementasi toleransi beragama (Ashadi, 2020; Raihani, 2014; Siregar, 2016; Yunia, 2022).

Studi ini berargumen bahwa toleransi beragama telah ada di Sumatera Barat dan telah dipraktikkan masyarakatnya di beberapa tempat. Meskipun beberapa data dan studi menunjukkan intoleransi terjadi di daerah Sumatera Barat. Tetapi disisi lain beberapa wilayah di Sumatera Barat menerapkan sikap toleransi antara umat beragama. Jorong Sentosa Nagari Panti juga menerapkan sikap-sikap toleransi baik itu agama ataupun suku. Dengan ini penelitian ini mengungkapkan beberapa pertanyaan yakni; *pertama*, mengapa masyarakat Muslim dan Kristen di Panti bertoleransi. Jawaban pertanyaan ini dimaksudkan untuk menemukan alasan serta sebab yang membuat masyarakat Panti bertoleransi. *Kedua*, bentuk-bentuk toleransi Muslim dan Kristen di Panti. Jawaban pertanyaan ini mendeskripsikan bentuk-bentuk toleransi yang diterapkan oleh umat Muslim dan Kristen di Panti. Kajian ini diharapkan memberikan cara pandang baru dalam melihat keberagaman Sumatera Barat.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan studi kasus (*case studies*). Lokasi penelitian ini berlokasi di Jorong Sentosa Nagari Panti, Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. Lokasi penelitian ini merupakan satu-satunya Gereja yang berdiri di Pasaman. Sumber dan data dari penelitian ini diambil dari beberapa data diantaranya primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang

didapatkan secara langsung di lapangan berupa wawancara dengan narasumber. Data Sekunder merupakan data yang didapatkan dari media online ataupun Pustaka. Studi ini menggunakan pengumpulan data dengan metode; Pertama, observasi melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Muslim dan Kristen di Jorong Sentosa Nagari Panti, Kedua, teknik wawancara, melakukan tanya jawab dengan beberapa narasumber yakni; tokoh agama Muslim dan Kristen serta masyarakat Muslim dan Kristen. Ketiga, dokumentasi, berupa hasil dalam bentuk gambar dalam penelitian. Studi ini menggunakan analisis data menggunakan pendekatan Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga yaitu; *Pertama*, pengumpulan data. *Kedua*, reduksi data, *Ketiga*, penyajian data atau display. *Keempat*, penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

C. Hasil Penelitian

1. Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Latin “*Tolerrare*” yang berarti membiarkan sesuatu, kelonggaran, kelembutan hati serta kesabaran sebab toleransi mengacu pada sikap saling terbuka, lapang dada, suka rela dan penuh dengan kelembutan terhadap pelaksanaan dalam kehidupan (Hasanah, 2019). Toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang bersifat atau bersikap tenggang rasa, menghargai, membiarkan, pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang bertentangan dengan diri sendiri (Fuad.M & Muhammad, 2019). Menurut Tilman toleransi merupakan suatu bentuk saling menghargai, melalui pengertian dan tujuan kedamaian. Beberapa bentuk toleransi diantaranya toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama adalah toleransi yang menyangkut keyakinan dan akidah. Sedangkan toleransi sosial adalah toleransi yang berorientasi terhadap kemasyarakatan. Hayat (2012) menyebutkan ada tiga prinsip dalam kerukunan yaitu, mengakui (*to Accept*), menghargai (*respect*), dan eksistensi agama lain dan kerjasama (*to cooperate*) (Kustini, 2019).

Dalam tulisan Casram (2016) toleransi dibagi menjadi dua yakni toleransi pasif dan aktif. Toleransi pasif atau dikenal juga dengan toleransi klasik yang tampak dalam sikap terpaksa membiarkan yang lain hidup karena alasan realitas sosial yang plural, toleransi pasif biasanya juga disebut dengan toleransi izinan. Toleransi pasif disini penguasa membolehkan kelompok minoritas hidup sesuai keyakinannya yang bertentangan dengan keyakinan yang mayoritas dapat juga dikatakan bahwa toleransi pasif ini menerima suatu perbedaan itu sesuatu yang faktual (Marzali, 2017). Toleransi pasif ketika seseorang itu bersedia menerima perbedaan tetapi tidak ikut berkontribusi untuk bekerjasama dalam perbedaan tersebut. Toleransi aktif yang melibatkan dirinya dengan yang lain ditengah adanya perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan salah satu ajaran agama yang hakikatnya hidup saling berdampingan secara damai dan saling menghormati diantara perbedaan. Toleransi aktif merupakan kemampuan untuk menerima, menghormati perbedaan pendapat, pandangan, kebiasaan, perilaku dan memberikan kesempatan serta memberi dukungan kelompok agama yang berbeda

dalam menjalani praktik keagamaan dengan suatu tindakan yang nyata dengan tujuan menciptakan hubungan sosial yang baik dan hidup dalam dengan kesadaran sendiri (Marzali, 2017).

Toleransi aktif merupakan kemampuan untuk menerima, menghormati perbedaan pendapat, pandangan, kebiasaan, perilaku dan memberikan kesempatan serta memberi dukungan kelompok agama yang berbeda dalam menjalani praktik keagamaan dengan suatu tindakan yang nyata dengan tujuan menciptakan hubungan sosial yang baik dan hidup dalam dengan kesadaran sendiri. Toleransi aktif ini menerima dan menghormati adanya perbedaan, atas dasar kesadaran sendiri dan memberikan dukungan kepada pemeluk agama lain untuk melakukan ibadah dengan tindakan yang nyata, seperti membantu masyarakat mayoritas dalam melaksanakan acara besar-besaran, ikut berpartisipasi dalam perayaan penting dalam agama tersebut. Penerima perbedaan ini merupakan salah satu motivasi tertentu untuk membedakan intoleran (Apriliani & Gazali, 2016).

2. Faktor-faktor Pendorong Toleransi

Gagasan tentang toleransi seperti faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi baik itu tingkat individu maupun antar budaya. Dalam buku oleh Ihsan Ali Fauzi dan kawan-kawan dengan judul *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme* dan mengutip beberapa pendapat para ahli yakni dalam tulisan (*Grim dan Finke 2006; Gu dan Bomhoff 2012; Inlehart 2003; Milligan, Andersan dan Bryan 2014*) mendapatkan tiga pendekatan faktor mempengaruhi toleransi diantaranya; Faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi dalam beragama diantaranya; Pertama, psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu toleransi. Ini juga dapat dilihat pada tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pendidikan dan kecerdasan seseorang akan semakin tinggi juga sikap tolerannya terhadap perbedaan. Predisposisi kepribadian seseorang dengan cenderung menyesuaikan diri dengan norma sosial dan menolak adanya pandangan yang tidak lazim atau bertentangan *Kedua*, Kultur- teologis, Islam dan toleransi, salah satu penjelasan yang populer adalah kultural. Teori ini yang mengadvokasi pentingnya doktrin Islam dan keberadaan atau ketidakberadaan beberapa nilai liberal dalam masyarakat Muslim. Indonesia merupakan wilayah yang memiliki mayoritas Islam dan kultur yang beragam. Kultur lebih menjelaskan pada tingkat pembangunan sosial-ekonomi di masyarakat. Teori ini menjelaskan sejauh mana masyarakat berkembang secara ekonomi memengaruhi nilai-nilai yang dipercayainya. Menurut Inglehart dan Welzel (2005) berpendapat perubahan budaya tergantung pada jalannya (*path dependent*) menjelaskan suatu kondisi di mana tindakan atau situasi masa lalu memengaruhi situasi di saat ini dan mempersempit opsi aktor politik dalam menghadapi situasi tersebut. *Ketiga*, institusional, mengacu pada seberapa baik pemisahan peran agama dan negara yang dilakukan dalam toleransi beragama. Institusional disini diartikan saling menghormati antara institusi agama dan negara (Fauzi et al., 2017).

3. Bentuk-bentuk Toleransi

Bentuk-bentuk toleransi beragama dibagi menjadi dua bentuk yaitu; Pertama, toleransi keagamaan merupakan toleransi keagamaan merupakan toleransi yang menyangkut agama yang berhubungan dengan akidah yang diyakini untuk memiliki sikap lapang dada dan menerima perbedaan. Dalam agama Islam umatnya diajarkan untuk memiliki sikap saling menghargai terhadap perbedaan yang ada, dan tidak melakukan paksaan terkait memeluk agama yang diyakini oleh seseorang. Toleransi keagamaan ini lebih menghargai perbedaan, dan tidak mengganggu kegiatan ibadah yang dilakukan oleh salah satu etnis serta tidak aktif berkontribusi dalam kegiatan perayaan yang dilakukan oleh salah satu etnis. *Kedua*, toleransi sosial yang mengarah terhadap toleransi kemasyarakatan. Dalam perbedaan agama dianjurkan untuk membangun kedamaian dalam suatu masyarakat dan melakukan kerja sama dengan orang-orang yang berbeda dan memiliki batasan yang telah ditentukan. Suatu masyarakat didorong untuk saling bekerja sama dalam memenuhi tujuan yang tidak dapat dilakukan sendiri-sendiri. (Nisvilyah, 2013).

4. Alasan Masyarakat Muslim dan Kristen di Jorong Sentosa Nagari Panti Bertoleransi

Nagari Panti merupakan salah satu wilayah yang menerapkan sikap toleransi antar umat beragama. Masyarakat di Panti terbuka terhadap perbedaan yang ada dengan menerima umat Kristen untuk tinggal di daerah yang mayoritasnya Muslim. Ada beberapa faktor yang menjadi alasan masyarakat Muslim dan Kristen di Panti bertoleransi. Masyarakat Muslim dan Kristen di Panti bertoleransi yaitu; *Pertama*, faktor Psikologis yakni; kesadaran diri sendiri dan sikap kemanusiaan yang diperlihatkan oleh dua kelompok Muslim dan Kristen yakni saling mendukung kegiatan yang dilakukan oleh Muslim dan Kristen. Seperti disaat Muslim melakukan perayaan keagamaan, maka kelompok Kristen akan turut menjaga keamanan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Begitu juga dengan umat Kristen, disaat melakukan perayaan keagamaan maka kelompok Muslim akan menjaga dan tidak mengganggu kegiatan yang dilakukan. Kesadaran diri sendiri merupakan suatu kesadaran bahwa perbedaan suatu hal yang bersifat mutlak. Selaras dengan yang dikatakan oleh narasumber "Ibuk Silalahi" (kami sadar bahwa kami disini sebagai pendatang, dan kami juga harus mengikuti aturan yang ada di Jorong Sentosa ini, agar masyarakatnya jauh dari konflik).

Sikap kemanusiaan yang perlihatkan oleh masyarakat Muslim dan Kristen di Jorong Sentosa Nagari Panti yaitu saling memberikan bantuan bagi seseorang yang terkena musibah, seperti kejadian yang menimpa salah satu kelompok Muslim, kelompok Kristen justru turut membantu memberikan sumbangan bagi orang terkena musibah tersebut, begitu juga sebaliknya disaat masyarakat Kristen menerima penolakan pendirian rumah ibadah dengan adanya pembakaran Gereja dari beberapa oknum, masyarakat Muslim sekitar justru turut memadamkan api di gereja tersebut.

Seiring berjalannya waktu Gereja berdiri dengan bangunan yang megah dan layak untuk dilakukan beribadah yang letaknya strategis di Jalan Lintas Sumatera.

Gambar. 1.



Kedua, faktor Kultur-teologis yakni; adanya pelebagaan nilai-nilai toleransi yang diberikan oleh tokoh agama terhadap umatnya. Selaras dengan yang dikatakan oleh narasumber “pendeta Sumanggar Nadeak” (hal yang mendorong saya untuk bertoleransi itu artinya, itukan sebagai suatu motivasi umat gereja untuk diimani. Artinya saling mengasihi saling menghargai), dengan adanya pelebagaan nilai-nilai toleransi tersebut, juga di dukung dengan adanya kekerabatan yang terjalin antara Muslim dan Kristen. Hal ini diperlihatkan oleh masyarakat Muslim dan Kristen sebagai bentuk terjadinya suatu wilayah yang harmonis, dengan diterapkannya sikap bertoleransi, tetapi disisi lain masyarakat Muslim dan Kristen memiliki kekerabatan yang sama yakni, agama yang berbeda tetapi satu etnis yang sama menjadi alasan masyarakatnya untuk bertoleransi. Selaras dengan yang dikatakan oleh narasumber “Bapak Safiruddin dan Ahmad Husein” (memiliki etnis yang sama, tetapi menganut keyakinan yang berbeda bukan menjadi hal terjadinya konflik antara kami, tetapi menjadi bentuk kekerabatan bagi kami yang memiliki etnis yang sama). Hal ini juga didukung dengan, kegiatan pernikahan yang dilakukan oleh umat Kristen, maka kelompok Muslim akan turut membantu dan menyiapkan hidangan bagi tamu yang Muslim. *Ketiga*, faktor institusional yakni; dalam Lembaga Pendidikan dan Dinas Kesehatan, toleransi tidak hanya diterapkan oleh masyarakat di Panti saja, tetapi juga dalam Lembaga pendidikan juga diterapkan sebagaimana terjadinya interaksi para guru maupun siswa di sekolah. Sebelum difasilitasi oleh Pemerintah Nagari Panti, masyarakat Muslim dan Kristen di Jorong Sentosa hanya memanfaatkan kawasan gereja sebagai tempat menempuh pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD).

Selaras dengan yang dikatakan oleh narasumber “bapak Safiruddin” (Sebelum berdirinya sekolah yang sekarang ditempati oleh siswa-siswi Muslim dan Kristen, telah ada sebuah tempat untuk belajar mereka dan itu ditempatkan di kawasan Gereja. Sekolah tersebut yaitu SD Islam yang berdiri tahun 1970, SD HKBP yang berdiri tahun

1957). Masyarakat Muslim di Panti tidak membatasi masyarakat Kristen untuk menempuh serta memilih pendidikannya, serta tidak adanya pendiskriminasian terhadap kelompok Kristen. Dalam dinas Kesehatan terjadi disaat, ketika dinas Kesehatan melakukan kegiatan seperti imunisasi yang dilakukan setiap bulannya. Selaras dengan yang dikatakan oleh narasumber “Ibu Silalahi” (adanya pihak puskesmas yang datang mendata dan melakukan imunisasi terhadap kami, sehingga dalam hal itu terjadi interaksi yang baik antara kami dan pihak Muslim) dalam hal itu terjadi sebuah interaksi antar Muslim dan Kristen di Jorong Sentosa Nagari Panti, hal tersebut mempermudah masyarakat Kristen untuk menggunakan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah, bagi masyarakat Muslim juga semua berhak untuk mendapatkan yang dibutuhkan bagi masyarakat Kristen.

5. Kultus Leluhur pada Masyarakat Melayu

Bentuk-bentuk toleransi Muslim dan Kristen di Panti dapat dilihat dari keseharian masyarakatnya, seperti tidak memandang latar belakang dalam berinteraksi, bekerja sama serta masyarakat setempat juga menerima adanya pendirian rumah ibadah agama lain. Dalam hal ini penerapan sikap toleransi dikategorikan menjadi dua bentuk yaitu; *Pertama*, bentuk toleransi keagamaan yakni menghargai dan tidak mengganggu kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Muslim dan Kristen. Toleransi keagamaan, memiliki sikap menghargai perbedaan terhadap agama tanpa mengganggu ibadah yang dilakukan oleh agama lain. Bentuk-bentuk toleransi yang diperlihatkan oleh masyarakat Panti dengan cara menghargai keyakinan antar umat beragama dan tidak mengganggu ibadahnya serta menghargai perayaan-perayaan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Panti. Dalam kegiatan keagamaan umat Kristen menghargai ibadah yang dilaksanakan oleh umat Muslim, begitu juga sebaliknya jika umat Kristen melaksanakan ibadah, umat Muslim tidak mengganggu kegiatan ibadahnya.

Selaras dengan yang dikatakan oleh narasumber “Bapak Fahala” (“.....kami sedang melaksanakan perayaan Natal, tempat ibadah kami dijaga oleh polisi maupun pemuda Muslim. Kami juga menjaga keamanan jika Muslim mengadakan suatu acara seperti Isra’ Mi’raj, kami akan menjaga keamanan dari orang-orang yang telah mengkonsumsi minuman keras”)

Dalam bulan Ramadhan, jika umat Kristen melaksanakan ibadah mingguan, mereka akan memberi pembatas dalam berdagang agar umat Muslim tidak merasa terganggu dengan hal tersebut, berbagai kegiatan juga akan diberhentikan oleh umat Kristen jika adzan sudah berkumandang. Umat Kristen akan menjaga keamanan agar tidak adanya gangguan yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, begitu juga sebaliknya. Serta turut mendukung perayaan-perayaan besar Muslim dan Kristen. Perayaan besar yang dilaksanakan oleh umat Kristen seperti perayaan Natal dan Tahun Baru juga dihargai oleh umat Muslim dan tidak mengganggu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Disisi lain, ketika perayaan umat Muslim seperti Idul Fitri, umat Muslim melakukan perayaan dengan khidmat dan meriah, bahkan umat

Kristen juga turut merayakannya. Setelah menunaikan sholat Idul Fitri biasanya umat Muslim akan berkunjung ke rumah tetangga yang beragama Kristen dengan membawa makanan dengan maksud menjaga tali silaturahmi. Begitupun sebaliknya, ketika umat Kristen melakukan perayaan hari besar juga akan mengundang tokoh masyarakat bahkan pemerintah daerah untuk turut hadir dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Gambar. 2.



Kedua, bentuk toleransi sosial Toleransi sosial juga disebut sebagai toleransi kemasyarakatan. Karena toleransi ini melibatkan satu kelompok dengan kelompok lain yang berbeda dan menegakkan kedamaian hidup bersama dengan melakukan kerja sama dalam batas-batas yang sudah ditentukan. Bentuk toleransi sosial yang diterapkan oleh masyarakat Muslim dan Kristen diantaranya; Saling mendukung kegiatan yang dilaksanakan oleh Muslim dan Kristen baik itu segi keagamaan. Contohnya dalam kegiatan keagamaan, kelompok Kristen turut mengundang tokoh masyarakat dan pemerintahan dalam perayaan penting keagamaannya seperti perayaan ulang tahun gereja, pesta Jubileum, pesta Perak.

Selaras dengan yang dikatakan oleh narasumber “Bapak Safiruddin” (kita sebagai tokoh agama mendukung kegiatan umat Kristen walaupun itu bertentangan dengan agama Islam. Bahkan pihak gereja turut mengundang tokoh umat Muslim ketika perayaan hari-hari besar seperti ulang tahun gereja. Umat Muslim bahkan pemerintah daerah akan diundang terutama pesta 50 tahun Jubileum, pesta perak 25 tahun. Kami sebagai tokoh agama sudah pernah hadir dan memberikan pandangan tentang toleransi umat beragama. Umat Kristen justru senang karena memiliki tujuan yang sama dalam hubungan kekeluargaan dan agama demi menjaga keamanan dan ketertiban bersama) Begitu juga sebaliknya Muslim akan berkunjung untuk menjaga silaturahmi dengan kelompok Kristen. Kerja sama dan turut ikut dalam kegiatan pernikahan dan acara belasungkawa yang dilaksanakan oleh Muslim dan Kristen. Dalam acara pernikahan yang dilaksanakan oleh Kristen, masyarakat Muslim turut membantu untuk menghidangkan makanan kepada tamu Muslim dan itu dilakukan setiap Kristen akan

melaksanakan suatu perayaan tertentu yang melibatkan Muslim. Kristen menghidangkan makanannya kepada Muslim dengan catatan terjaga kehalalannya. Dalam acara belasungkawa, masyarakat Kristen ikut membantu memasang tenda, serta ikut penggalian kubur, memberikan bantuan kepada orang yang terkena musibah, begitu juga sebaliknya.

Bentuk kerja sama juga terjadi pada perayaan 17 Agustus. Salah satu acara yang dilaksanakan oleh pemerintah dengan memeriahkan 17 Agustus dalam bentuk pawai yang dilaksanakan oleh Lembaga Pendidikan dan masyarakat di Panti. Masyarakat Jorong Sentosa Nagari Panti menjadi salah satu daerah yang ikut memeriahkan perayaan 17 Agustus, yang diikuti oleh beberapa ibu-ibu dan pemuda di Jorong Sentosa Panti. Pawai tersebut akan dinilai kemeriahan dan kekompakannya. Dilaksanakannya perayaan 17 Agustus dapat menjadikan masyarakat di Panti berinteraksi antar sesama, bekerja sama dan meningkatkan rasa persaudaraan antar masyarakat. Bentuk toleransi yang dilakukan oleh Muslim dan Kristen terjadi juga sebuah interaksi antara Muslim dan Kristen baik itu orang tua maupun pemuda-pemuda di Panti. Toleransi Muslim dan Kristen di Jorong Sentosa Panti, diterapkan oleh pemuda-pemudinya seperti, perkumpulan dan menjaga keamanan dan ketertiban antar sesama umatnya. Sikap saling menghargai dan memiliki solidaritas sudah melekat pada pemuda-pemudi Muslim dan Kristen di Jorong Sentosa Nagari Panti.

Gambar. 3.



Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Penelitian ini mengambil kesimpulan sebagai berikut. **Pertama**, ada empat alasan yang mendorong masyarakat di Jorong Sentosa Nagari Panti untuk bertoleransi yaitu: 1) Kesadaran diri sendiri dan memiliki tujuan yang sama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan merupakan suatu hal yang realistis dalam kehidupan bermasyarakat. 2) Dorongan untuk mengajak umatnya dan mengimplementasikan sikap cinta kasih dalam kehidupan umat beragama. 3) Persamaan etnis. 4) Sikap kemanusiaan. **Kedua**, bentuk-bentuk

toleransi yang diterapkan oleh masyarakat Muslim dan Kristen di Jorong Sentosa Nagari Panti terbagi dalam dua bentuk yaitu: 1) Bentuk toleransi agama yaitu; saling menghargai keyakinan dan tidak mengganggu ibadah yang dilakukan oleh umat beragama; saling mendukung perayaan-perayaan yang dilakukan oleh kedua belah pihak dari segi keagamaan. 2) Bentuk toleransi sosial yaitu; saling mendukung dan ikut aktif dalam sosial dan keagamaan.

REFERENSI

- Alfariz, A. B., & Saloom, G. (2021). Religious Tolerance Measurement: Validity Test in Indonesia. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 10(1), 67–78. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v10i1.16482>
- Apriliani, I., & Gazali, H. (2016). *Toleransi Remaja Islam Kepada Pemeluk Agama yang Berbeda : Studi Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) SMA di Bekasi, Jawa Barat*. 1(1), 1–22.
- Ashadi, A. (2020). Toleransi dan Militan: Politik Relasi Antaragama Siswa Muslim Kota Padang. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 16(2), 228–250.
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, 7(2), 123–131.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Faridah, I. F. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1), 14–25. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2368>
- Fauzi, I. A., Bagir, Z. A., & Rafsadi, I. (2017). *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme*.
- Firmansyah, A. (2019). *Larangan Rayakan Natal Bersama di Dharmasraya: "Kami Patuh, Tapi Hati Kami Menangis."* BBC News Indonesia.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Fuad.M, A. A., & Muhammad, R. (2019). Konsep Toleransi Dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia. *Jurnal Madaniyah*, 9, 277–296.
- Gusli, T. (2020). *Kementerian Agama Sumatera Barat Dalam Angka 2020* (E. Febriani (ed.)).
- Hasanah, N. (2019). Implementasi Nilai Toleransi Terhadap Mahasiswa Lintas Keyakinan Pada Perguruan Tinggi Di Yogyakarta. In *Jurnal Kewarganegaraan* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.31316/jk.v3i1.506>
- infosumbar.net. (2022). *Mengenal Provinsi Sumatera Barat dengan Keunikan Suku, Budaya, dan Kesenיאannya*. Infosumbar.Net.
- Khotimah. (2016). Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 241–249.

- Kurniati, P. (2021). *Kontroversi Aturan Jilbab Untuk Siswi no-Muslim SMKN 2 Padang, Berujung Laporan Ke Mendikbud Hingga Menuai Kritik DPR*. Kompas.Com.
- Marzali, A. (2017). Toleransi Beragama di Kalangan Kelompok Rohis di SMA/MA Kota Palopo. *Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 7(1). <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9604>
- Muharam, R. S. (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*, 11(2), 269. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>
- Nisvilyah, L. (2013a). Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 383.
- Nisvilyah, L. (2013b). Toleransi antarumat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (studi kasus umat islam dan kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto) Kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 382–396.
- Raihani. (2014). Creating a culture of religious tolerance in an Indonesian school. *South East Asia Research*, 22(4), 541–560. <https://doi.org/10.5367/sear.2014.0234>
- Setara Institute. (2023). *Indeks Kota Toleran (IKT) 2022* (Issue April, pp. 1–9).
- Siregar, C. (2016). Pluralism and Religious Tolerance in Indonesia: An Ethical-Theological Review Based on Christian Faith Perspectives. *Humaniora*, 7(3), 349. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v7i3.3589>
- Suradi, A., Kenedi, J., & Surahman, B. (2020). Religious Tolerance in Multicultural Communities: Towards a Comprehensive Approach in Handling Social Conflict. *Udayana Journal of Law and Culture*, 4(2), 229. <https://doi.org/10.24843/ujlc.2020.v04.i02.p06>
- Syaifudin, I. (2017). Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.18860/jpips.v4i1.7300>
- Wahdah. (2019). Problematika Toleransi Umat Beragama di Indonesia di Era Modern: Solusi Perspektif al-Quran. *Prosiding Konferensi Internasional Antasari*, 1(1), 464–478.
- Yunia, S. dan H. R. (2022). Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Terentang Hilir Kecamatan Terentang Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Karakter*, 2(1), 41–55.